

PENGARUH SOSIAL EKONOMI, SOSIAL BUDAYA, DAN LINGKUNGAN FISIK MANGROVE TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN MANGROVE LANTEBUNG KOTA MAKASSAR

Asikin Muchtar¹, Indra Wijaya², Robertus Wanggung³, Herawaty⁴
muchtar.asikin@yahoo.com¹, indrawijaya@gmail.com², robertuswanggung@gmail.com³,
herawaty@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan fisik mangrove secara parsial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove Lantebung Kota Makassar, dan menganalisis faktor sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan fisik mangrove secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove Lantebung, Kota Makassar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, yaitu mengunjungi dan mengamati secara langsung kondisi sosial masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove Lantebung Kota Makassar, kemudian penyebaran questioner kepada responden serta melakukan wawancara dengan responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial budaya dan fisik lingkungan secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove Lantebung, Kota Makassar, ditunjukkan dengan nilai t hitung $3.263 >$ nilai t tabel 2.042 . Serta sosial budaya dan lingkungan fisik mangrove secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove Lantebung, Kota Makassar, dengan nilai f hitung $58.885 >$ nilai f tabel 4.420 , dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $85,50\%$.

Kata kunci: Sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan fisik mangrove, serta partisipasi masyarakat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan salah satu dari hutan rawa pesisir, yang terdiri dari rawa gembut, rawa air tawar, dan rawa mangrove (Saptorini, 2003). Hutan mangrove merupakan suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut terutama pada pantai yang terlindungi, serta muara sungai yang tergenang. Hutan mangrove tumbuh berbatasan dengan darat pada jangkauan air pasang surut, sehingga ekosistem ini merupakan daerah transisi yang tentunya kehidupannya pula dipengaruhi oleh faktor darat dan laut.

Kawasan mangrove di Sulawesi berkisar antara 53.000- 133.000 ha, atau sekitar 2 % dari luas total dari daerah yang bermangrove di Indonesia, namun demikian hal tersebut penting bagi masyarakat setempat, dan kecilnya ekosistem tersebut di Sulawesi itu sendiri merupakan alasan yang baik untuk melindungi dan mengupayakan pemeliharannya.

Di Sulawesi kondisi pantai pada umumnya tidak ideal untuk mangrove dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya endapan rumput dan garis pantai yang terjal. Hanya ada sedikit di Sulawesi Utara sekitar 28.000 Ha, di Propinsi Sulawesi Selatan 54.259 Ha dan di Propinsi Sulawesi Tenggara seluas 54.259 Ha. Luas hutan Mangrove di Indonesia pada tahun 1999 mencapai 8,60 juta hektar dan yang telah mengalami kerusakan sekitar 5,30 juta hektar.

Kerusakan tersebut antara lain disebabkan oleh Konversi Mangrove menjadi kawasan pertambakan, pemukiman, dan industri, padahal mangrove berfungsi sangat strategis dalam menciptakan ekosistem pantai yang layak untuk kehidupan organisme akuatik.

Keseimbangan ekologi lingkungan perairan pantai akan tetap terjaga apabila keberadaan mangrove dipertahankan karena mangrove dapat berfungsi sebagai biofilter, agen pengikat dan perangkap polusi. Mangrove juga merupakan tempat hidup berbagai jenis gastropoda, kepiting pemakan detritus, dan bivalvia pemakan plankton sehingga akan memperkuat fungsi mangrove sebagai biofilter alami.

Berdasarkan ketetapan Pemerintah tentang Ekosistem Pantai tentang *Green Belt* (Sabuk Hijau) yaitu berjarak 400 meter dari garis pantai dan 10 meter dari muara sungai. Salah satu kawasan hutan mangrove yang dikonversi menjadi lahan non hutan adalah kawasan hutan mangrove di Lantebung. Lantebung termasuk kawasan pantai Utara Kota Makassar, warga yang bermukim sekitar 379 KK. Lantebung memiliki hutan mangrove seluas 25 ha. Luas sebelah utara kurang lebih 1.000 x 250 m dan luas sebelah selatan kurang lebih 700 x 50 m.

Dan ditumbuhi tanaman bakau dan api-api. Namun, hutan mangrove yang terdapat di daerah tersebut setiap tahun makin berkurang luasnya, karena setiap tahun terjadi reklamasi. Kerusakan hutan mangrove tersebut berdampak pada masyarakat di Lantebung yang semakin kekurangan air bersih dan rumah mereka tergenang setiap kali air laut pasang. Rehabilitasi dan pengelolaan hutan mangrove perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan kerusakan hutan mangrove dengan melibatkan banyak pihak, antara lain masyarakat Lantebung dan pemerintah setempat.

Rumusan Masalah

- 1) Apakah faktor sosial ekonomi, sosial budaya dan lingkungan fisik mangrove secara parsial berpengaruh signifikan

terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove Lantebung, Kota Makassar ?

- 2) Apakah faktor sosial ekonomi, sosial budaya dan lingkungan fisik mangrove secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove Lantebung, Kota Makassar ?

KAJIAN PUSTAKA

Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang yang diatur sosial dan merupakan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status (Dewi, 2009). Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Wayan, 2014).

Soekanto (2015) menyatakan bahwa, Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial adalah sebagai berikut: (1). Ukuran kekayaan, Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan, pekerjaan orang tua, penghasilan dan seterusnya, (2) Ukuran kekuasaan, Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan, (3). Ukuran kehormatan, Ukuran kehormatan tersebut

mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

Status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya, sehingga dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha dan berhasil mencukupinya (Sulistyorini,2014).

Sosial Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2016), Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu: a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Ihromi (2013) suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari yang ada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat. Sedangkan menurut Purwadi (2005: 1) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.

Lingkungan Fisik Mangrove

Hutan mangrove mempunyai berbagai peran lingkungan yang sangat penting terhadap lahan, satwa liar dan lingkungan. Peran lingkungan hutan mangrove menurut Anwar et al. (2016) sebagai berikut.

1. Fungsi fisik : menjaga garis pantai agar tetap stabil, mempercepat luasan, melindungi pantai dan tebing sungai serta mengolah bahan limbah.
2. Fungsi biologi : tempat benih-benih ikan, udang dan kerang dari lepas pantai, tempat bersarang burung-burung besar dan habitat alami bagi berbagai jenis biota.
3. Fungsi ekonomis : tambak ikan, tempat pembuatan garam, balok kayu penghasil kayu energi.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan suatu hak yang dimiliki masyarakat untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan di dalam tahapan proses pembangunan, mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun pelestarian lingkungan. Disini masyarakat tidak hanya sebagai penerima fasilitas maupun manfaat tetapi sebagai subjek pembangunan yang berkesinambungan (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013).

Selain pendapat di atas, Mulyadi (2009) mengatakan bahwa Partisipasi Masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan maupun menjalankan suatu program, yang mana masyarakat juga ikut merasakan manfaat dari kebijakan program tersebut. Selain itu dalam melakukan sebuah evaluasi masyarakat tentunya juga

ikut dilibatkan agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove Lantebung yang terlibat dalam pelestarian mangrove. Jumlah masyarakat yang terlibat dalam pelestarian mangrove sebanyak 500 KK. Penentuan sampel penelitian mempergunakan rumus Slovin (2017), sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 34 KK.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, yaitu melakukan kunjungan langsung dan melakukan pengamatan di lapangan terhadap kondisi lingkungan fisik mangrove dan masyarakat sekitar hutan mangrove. Disamping itu, data dikumpulkan dengan penyebaran questioner kepada responden.

Kuesioner dalam penelitian ini dipakai untuk memperoleh data mengenai variabel sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan fisik mangrove serta partisipasi masyarakat. Data empirik yang diperoleh yaitu data indikator sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan fisik mangrove serta partisipasi masyarakat, diolah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Secara Parsial Sosial Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan Fisik Mangrove Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Mangrove

Berdasarkan hasil dari analisis dengan menggunakan program SPSS 23.0 maka diperoleh nilai t hitung dari hasil analisis regresi linear ganda pada variabel Sosial Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan Fisik Mangrove secara parsial berpengaruh terhadap Partisipasi Masyarakat disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan data tabel 1 tersebut diperoleh nilai t hitung masing-masing variabel Sosial Ekonomi (X1) sebesar 0.886

lebih < t tabel 2,042 dengan signifikansi 0,383, Sosial Budaya (X2) sebesar 3,263 > t tabel 2,042 dengan signifikansi 0,003, dan Lingkungan Fisik Mangrove (X3) sebesar 4,289 > dari t tabel 2,020 dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan data tersebut, maka variabel Sosial Ekonomi (X1), Sosial Budaya (X2) dan variabel Lingkungan Fisik Mangrove (X3) secara parsial berpengaruh terhadap Partisipasi Masyarakat pada pelestarian hutan mangrove di Lantebung.

Tabel 1. Hasil Uji T Hitung (Parsial)

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 0.864 | 0.934 | | 0.925 | 0.362 |
| | Sosial Ekonomi | 0.105 | 0.118 | 0.105 | 0.886 | 0.383 |
| | Sosial Budaya | 0.296 | 0.091 | 0.315 | 3.263 | 0.003 |
| | Fisik Mangrove | 0.570 | 0.133 | 0.590 | 4.289 | 0.000 |

Sumber : Data diolah SPSS Versi 25, 2023

Koefisien Korelasi (R)

Berdasarkan hasil dari analisis uji t dengan menggunakan program SPSS 23.0 maka diperoleh koefisien korelasi (R) hasil analisis regresi linear ganda pada variabel

Sosial Ekonomi, Sosial Ekonomi, dan Lingkungan Fisik Mangrove secara parsial berpengaruh terhadap Partisipasi Masyarakat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Koefisien Korelasi (R)

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 0.864 | 0.934 | | 0.925 | 0.362 |
| | Sosial Ekonomi | 0.105 | 0.118 | 0.105 | 0.886 | 0.383 |
| | Sosial Budaya | 0.296 | 0.091 | 0.315 | 3.263 | 0.003 |
| | Lingkungan Fisik Mangrove | 0.570 | 0.133 | 0.590 | 4.289 | 0.000 |

Sumber : Data diolah SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,864 + 0,105X_1 + 0,296X_2 + 0,570 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$a = 0,864$ merupakan nilai konstanta, jika nilai variabel X adalah nol, maka Partisipasi Masyarakat (Y) sebesar $0,864$, dengan nilai $b_1 = 0,105X$, hal ini menunjukkan bahwa variabel Sosial Ekonomi (X_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap Partisipasi Masyarakat. Dengan kata lain jika Sosial Ekonomi ditingkatkan 1 satuan maka Partisipasi Masyarakat akan bertambah sebesar $0,105X$ satuan skala. Sedangkan variabel Sosial Budaya (X_2) berpengaruh sangat signifikan terhadap Partisipasi Masyarakat, jika Sosial Budaya (X_2) ditingkatkan 1 satuan, maka Partisipasi Masyarakat akan bertambah sebesar $0,296$ skala satuan, serta variabel Lingkungan Fisik Mangrove (X_3) berpengaruh sangat signifikan terhadap Partisipasi Masyarakat, jika Lingkungan Fisik Mangrove (X_3) ditingkatkan 1 satuan, maka Partisipasi Masyarakat akan bertambah sebesar $0,570$ skala satuan.

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sosial ekonomi $0,886$ lebih kecil dari nilai t tabel $2,042$, dan dengan signifikansi $0,383 > 0,005$, maka variabel sosial ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove, hal ini terjadi karena masyarakat menanam mangrove bukan dengan alasan tuntutan ekonomi. Sementara nilai t hitung sosial budaya $3,263 >$ dari nilai t tabel $2,042$, dan dengan signifikansi $0,003 < 0,005$, maka variabel sosial budaya berpengaruh sangat signifikan terhadap pelestarian mangrove di Lantebung.

Fakta memperlihatkan di lapangan bahwa masyarakat melakukan penanaman

mangrove bukan karena tuntutan ekonomi, dan juga bukan karena nanti dijanjikan akan diberikan upah menanam mangrove, namun karena masyarakat menyadari bahwa begitu pentingnya kehadiran hutan mangrove di wilayah pesisir untuk perlindungan wilayah dimana mereka berdomisili.

Berdasarkan data tersebut, memberikan makna bahwa sosial budaya masyarakat dengan ajakan teman, sadar sendiri, dan himbauan pemerintah, maka pemahaman masyarakat yang tinggi terhadap keinginan berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove, mereka menyadari bahwa keberadaan hutan mangrove di Lantebung mutlak ada karena menjadi tempat pencarian makanan ikan dan udang, menjadi sumber benih ikan dan udang, demikian pula diharapkan banyak manfaat dari ranting dan daun serta batang mangrove sangat dibutuhkan masyarakat.

Batang pohon mangrove dibutuhkan masyarakat dalam pembuatan tiang rumah, juga untuk pembuatan bangunan pondok tempat usaha berdagang, daun mangrove masyarakat butuhkan untuk bahan sayuran yang bermanfaat bagi tubuh, ranting mangrove digunakan sebagai kayu bakar yang sangat dibutuhkan masyarakat dalam menanak nasi, dan untuk keperluan lainnya. Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sugiarto dan Ekoriono (2001) bahwa Hutan pantai melindungi proses ekologis dan penyangga kehidupan kawasan yang meliputi hutan lindung, mata air, sungai, jurang, tebing, dan mangrove. Apabila proses dan sistem tersebut rusak maka akan menghambat proses pembangunan kawasan pantai. Hutan pantai terutama mangrove, didalam proses ekologis dan sistem penyangga kehidupan ada beberapa peranan.

Hasil Uji F Hitung (Uji Simultan)

Berdasarkan hasil dari analisis dengan menggunakan program SPSS versi 25, maka diperoleh nilai f hitung dari hasil analisis regresi linear ganda pada variabel

Sosial Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan Fisik Mangrove secara simultan berpengaruh terhadap Partisipasi Masyarakat disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Uji F Hitung (Simultan)

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 173.103 | 3 | 57.701 | 58.885 | .000 ^b |
| | Residual | 29.397 | 30 | 0.980 | | |
| | Total | 202.500 | 33 | | | |

Sumber : Data diolah SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa nilai F hitung 58.885 lebih besar dari nilai F Tabel 2,880 pada derajat bebas 3-1=2, dengan sampel 34 orang, pada taraf kepercayaan 95% (0,05) dan 99% (0,01). Karena nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel pada alpha 0,05 maupun 0,01, maka tolak H0 dan terima H1. Hal ini berarti bahwa variabel Sosial Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan Fisik Mangrove secara simultan bergerak bersama berpengaruh sangat signifikan

terhadap partisipasi masyarakat pada pelestarian hutan mangrove di Lantebung.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil dari analisis uji F dengan menggunakan program SPSS 23.0 maka diperoleh koefisien determinasi (R²) hasil analisis regresi linear ganda pada variabel Sosial Ekonomi, Sosial Ekonomi, dan Lingkungan Fisik Mangrove secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap Partisipasi Masyarakat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Koefisien Determinasi (R²)

| Model Summary | | | | |
|---------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | 0.925 ^a | 0.855 | 0.840 | 0.990 |

Sumber : Data diolah SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa hasil pengolahan data kuesioner penelitian diketahui koefisien determinasi pada variabel social ekonomi, social budaya, dan lingkungan fisik mangrove memberikan pengaruh sebesar 85,50% terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Lantebung

Kota Makassar. Sedangkan sisanya 14,50% adalah faktor yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Kesadaran masyarakat yang tinggi, akan pentingnya mangrove sebagai perlindungan, tempat mencari makanan bagi ikan dan udang yang dibutuhkan masyarakat, maka masyarakat sekitar

Lantebung tanpa diperintah oleh siapapun, mereka berpartisipasi dalam menanam mangrove.

Masyarakat sekitar Lantebung, sejak lama menyadari bahwa keberadaan fisik mangrove itu penting harus ada sebagai perlindungan rumah-rumah mereka dari gempuran ombak yang senantiasa datang menghantam dan bahkan untuk menjaga jika suatu nanti terjadi bencana tsunami di Makassar, maka saat ini mereka melakukan penanaman mangrove di sekitar wilayah tempat tinggalnya.

Variabel Bebas yang Dominan Mempengaruhi Partisipasi

Berdasarkan pada hasil pengolahan data kuesioner dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 23, melalui uji t (secara parsial) diketahui faktor variabel bebas yang dominan memberikan pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Lantebung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Beta (Dominan Berpengaruh)

| Variabel | Koefisien Regresi (Beta) | Koefisien Korelasi (r) | R Square |
|---------------------------|--------------------------|--------------------------|----------|
| Sosial Ekonomi | 0,105 | 0,105 | 0,855 |
| Sosial Budaya | 0,315 | 0,296 | |
| Lingkungan Fisik Mangrove | 0,590 | 0,570 | |

Sumber : Hasil Olah SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan hasil nilai beta standardized bahwa variabel bebas yang paling dominan pengaruhnya adalah variabel Lingkungan Fisik Mangrove (X3) = 0,590. Hal ini berarti bahwa variabel Lingkungan Fisik Mangrove memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove Lantebung Kota Makassar.

KESIMPULAN

1. Sosial budaya dan lingkungan fisik mangrove secara parsial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove Lantebung Kota Makassar, sosial budaya ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 3.263 > dari nilai t tabel 2.042, dan dengan signifikansi 0.003 <

0.005, serta lingkungan fisik ditunjukkan oleh nilai t hitung 4.289 > nilai t tabel 2.042, dan nilai signifikansi 0.000.

2. Sosial budaya dan lingkungan fisik mangrove secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove Lantebung Kota Makassar, sosial budaya ditunjukkan oleh nilai f hitung sebesar 58.885 > dari nilai f tabel 2.880, dan dengan nilai signifikansi 0.000 < 0.005, serta pengaruhnya sebesar 85,50%.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Wazir (2000). Artikel “Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Hutan Mangrove” <http://www.mediaindonesia.com/>.

- Arif, Arifin, (2003). *Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya*. Kanisius, Yogyakarta.
- Anwar, J, J. Damanik. N Hisyam dan A.J. Whitten. (2016). *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Yogyakarta : UG Press.
- Bengen, D. G.(2000).*Sinopsis Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir dan lautan - 9nstitute Pertanian Bogor .Indonesia*.
- Bengen, D,G. (2002) . *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Sumber Daya Ekosistem Mangrove*. Pusat kajian sumber daya pesisir dan lautan. IPB. Bogor.
- Bintoro Tjokroamidjojo, (2012). *Perencanaan Pembangunan*, Jakarta: Haji Masagung.
- Cohen dan Uphoff 1977, yang diacu dalam Harahap (2001), *partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan tentang apa yang dilakukan*.
- Dahuri, (2002). *Pengelolaan Sumber Daya Wilaya Pesisir dan Lutan secara Terpadu*.Pradaya Pramita,Jakarta.
- Dewi A, Fadila, Ayu Citra dan Hidayati, (2009). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak*. Jurnal Sociologie, 1 (4), hlm. 262-269.
- Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, d. M. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih. Kawistara*, 3, 131. [10 Juli 2017]
- Djarwanto PS dan Pangestu Subagyo. (2011). *Statistik Induktif*. Edisi 4. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Departemen Kehutanan, (2001). *Tentang Kewajiban Hutan Mangrove di Indonesia*.
- Isbandi (2007). *Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Hutan Mangrove*. Penerbit: Gajah Mada Press.Yogyakarta.
- Irwanto, 2008. *Hutan Mangrove dan Manfaatnya*.
<http://www.scribd.com/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2020
- Ihromi. T. O. (editor). (2013). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kementerian Lingkungan Hidup,(2008). *Status Lingkungan Hidup Indonesia*. Kementrian Negara Lingkungan Hidup RI.
- Keith Davis, (2015). *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga.
- Khairuddin, (2012). *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mikkelsen,Briitha.(2005) Intervensi Komonitas.*Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Cet 1. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Mulyadi, Muhammad. (2009). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Ciputat: Nadi Pustaka.
- Melana D, G,J. (2000).-*Mangrove Managament Handbook. Dapatemem of Environment and Natural Resources,manila, Philipines through the coastal Resource Manajemem Project*, Cebu Citu, Philipines.
- Nessa,M.n, Monoarfa W. dan Jompa J, (2002) *.Pengembangan Kebijakan Pengadilan Kerusakan Pesisir dan Laut di Sulawesi Selatan*. Pusat Studi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Purwadi, (2005), *Upacara Tradisional Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Sastropetro RA. Santoso, (2012). *Partisipasi Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Alumni Bandung.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, (2009). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Sofyan. (2001). *Desentralisasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan, suatu tantangan dan peluang*. Tesis program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Soetomo, (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sugiarto dan Ekoriano, (2001). *Penghijauan Pantai*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Novita. (2014). *Kemampuan Berbahasa Indonesia Lisan Dan Tingkat Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Sangkarah Surakarta; Tinjauan Sociolinguistik*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Sukarta.
- Taliziduhu, Ndraha. (2013). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Penerbit Yayasan Karya.
- Wayan A.G. (2014). *Jurnal penelitian Analisis Sosial Ekonomi penambangGalian C di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2003*. Bali: Jurnal pendidikan ekonomi UNDIKSHA.